

**Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Berbasis Gender
(Diskusi Bersama Satgas Sigrak Kota Yogyakarta)**

Dwi Astuti

Email: dwiastuti@gmail.com

Prodi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Widya Mataram

Abstract

Gender based violence was contextually, different form in different place. In Yogyakarta, the violence was occurs closely related to the existence of power relations between men and women which are legitimized in a patriarchal culture. High efforts were needed to understand and recognize what kind of power relations underlie and shape women's violence in Yogyakarta. The process of understanding and introducing power relations was carried out through counseling and discussion. With this process carried out, we will not only be able to understand together the working process of power relations in shaping violence against women, but we can provide recommendations for strategic management of violence against women too. Society finds it was difficult to recognize the existence of this relationship, because it is already embedded in the cultural construction of society. However, that power relations have an indirect influence on violence against women, related to economic mastery and level of education. Uncover the existence of this relationship is considered to violate or be against culture.

Key Word : SIGRA, power relation, gender based violence.

Abstrak

Kekerasan berbasis gender ternyata tidak sama di semua tempat, tetapi sangat bersifat kontekstual. Hasil diskusi dengan relawan penanganan kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa di Yogyakarta, kekerasan yang terjadi sangat erat terkait dengan bekerjanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang dilegitimasi dalam budaya patriarki. Dengan kondisi ini, diperlukan upaya untuk memahami dan mengenali seperti apa relasi kuasa yang mendasari dan membentuk kekerasan perempuan di Yogyakarta. Proses pemahaman dan pengenalan relasi kuasa ini dilakukan dengan penyuluhan dan diskusi. Dengan proses yang dilakukan ini, diharapkan tidak hanya bisa memahami bersama proses bekerjanya relasi kuasa dalam membentuk kekerasan terhadap perempuan, namun lebih dari itu bisa membuat gambaran rencana strategis dalam menangani kekerasan terhadap perempuan yang bisa direkonstruksikan. Dalam diskusi yang telah dilakukan disimpulkan bahwa persoalan relasi kuasa ini tidak nampak di permukaan. Bahkan kadang masyarakat sulit untuk mengakui keberadaan relasi ini, karena memang sudah tertanam dalam konstruksi budaya masyarakat. Mengungkap keberadaan relasi ini, dianggap menyalahi atau akan melawan kultur. Kesulitan inilah yang ditemui dalam masyarakat.

Kata kunci : SIGRAK, relasi kuasa, kekerasan berbasis gender.

1. PENDAHULUAN

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, menempatkan kekerasan kepada perempuan sebagai hasil dari relasi kuasa yang dikonstruksikan. Relasi kuasa yang dibentuk, diproduksi dan direproduksi. Produksi dan reproduksi relasi kuasa ini terkonstruksi terbentuk menjadi ideologi atau dunia sosial. Dunia sosial yang merupakan hasil konstruksi pengetahuan oleh komunitas, yang memiliki sifat: berada di lajur individu, memaksa, terbentuk melalui proses sosial. Relasi kuasa sebagai dunia sosial ini dikonstruksikan dalam waktu yang cukup lama di dalam masyarakat. Peter L Berger dan Thomas Luckman menjelaskan tentang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksikan, artinya diciptakan oleh pikiran-pikiran manusia yang kemudian mewujudkan menjadi kenyataan, kenyataan yang bersifat sosial, kenyataan bersama. Proses terbentuknya konstruksi sosial dari pemikiran atau ide individu ini adalah melalui proses konsensus, interaksi, habituasi/pembiasaan. (Peter L Berger dan Thomas Luckman; 2002).

Produksi dan reproduksi tentang relasi kuasa sebagai sebuah dunia sosial ini sangat dipengaruhi oleh peran-peran atau aktor-aktor di dalam dunia sosial tersebut. Analisis tentang aktor-aktor atau peran-peran yang memproduksi dan mereproduksi relasi kuasa ini terkait erat dengan kekuasaan itu sendiri. Siapa yang memiliki kuasa untuk mengajarkan tentang apa. Terkait dengan peran-peran atau aktor-aktor yang berkuasa dalam membangun relasi kuasa ini, penelitian ini menggunakan teori Power and Knowledge dari Michael Foucault (1980)

Kekuasaan didapat bersumber dari penguasaan pengetahuan dan kekuasaan membuat atau memproduksi dan mereproduksi pengetahuan, membentuk sesuai dengan niat pemilik kekuasaan. Kekuasaan juga terus melatih dan mengasah ladang latihannya dengan produksi dan reproduksi pengetahuan tersebut. Untuk

menjelaskan pemaknaan/pemahaman/penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini terjadi karena adanya produksi dan reproduksi pengetahuan. Produksi dan reproduksi pengetahuan ini dilakukan oleh aktor-aktor dalam struktur tertentu dalam masyarakat (misalnya: ketua adat, pemerintah desa dll).

Secara lebih mendalam dan terperinci, Foucault (1980) menjelaskan bahwa dalam proses konstruksi sosial tersebut pada saat yang sama merupakan proses pembentukan pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan relasi kuasa yang mendasari munculnya kekerasan kepada perempuan. Produksi pengetahuan tersebut berasimilasi dekat dengan hirarki baik hirarki politik, hirarki kekuasaan, hirarki status sosial maupun hirarki akademis. (Michel Foucault; 1980)

Secara lebih terperinci, Pierre Bourdieu (1996) dalam tulisannya membahas tentang Masculine Domination. Dimana teori ini akan digunakan untuk membantu kita memahami aspek tersembunyi dari hubungan antar jenis kelamin dalam masyarakat kita sendiri dan ikatan yang mengikat pada tradisi kita sendiri. Secara khusus membahas tentang aktor dan struktur dalam memproduksi pengetahuan dengan melihat relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dimana produksi pengetahuan yang memang hirarkis ini dipengaruhi oleh kekuasaan masing-masing aktor terhadap modal (capital) tertentu. Baik modal sosial (social capital) modal material (material capital) maupun modal budaya (cultural capital). Selamanya, terikat dengan ruang dan waktunya, masing-masing realitas sosial adalah field of struggle yang terus-menerus dari setiap bagian masyarakat dalam membangun konstruksi realitas sosial dan apa yang dianggap benar dan bernilai pada saat tertentu. (Pierre Bourdieu;1986). Secara khusus Bourdieu juga menyinggung tentang kesempatan dan akses yang berbeda antara laki-laki dan perempuan

dalam proses produksi pengetahuan tersebut (Pierre Bourdieu; 1996).

Memperhatikan fenomena yang terjadi tersebut, maka dianggap perlu masyarakat untuk memahami sumber dan proses relasi kuasa yang melatarbelakangi munculnya kekerasan berbasis gender. Dalam diskusi sebagai bentuk program Pengabdian masyarakat ini, masyarakat dingatkan tentang kekerasan berbasis gender, sekaligus belajar tentang sumber dan proses terbentuknya kekerasan tersebut.

Tema ini dipilih sebagai diskusi lanjutan atas berbagai fenomena kekerasan berbasis gender yang terjadi di masyarakat khususnya Yogyakarta, dimana sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam budaya patriarki. Sebagai mitra pengabdian masyarakat adalah relawan komunitas SIGRAK Yogyakarta. Dengan memilih tema ini, diharapkan relawan tidak hanya memahami kekerasan berlatar belakang gender namun juga bisa memberikan rekomendasi untuk pencegahan dan penyelesaian kekerasan berbasis gender di kota Yogyakarta. Dengan diskusi ini diharapkan akan memberikan solusi nyata dalam penyelesaian kekerasan berbasis gender dengan sebab utama relasi kuasa.

Program pengabdian masyarakat bertujuan :

1. Peserta bisa memahami dan mengenali adanya relasi kuasa sebagai sumber munculnya kekerasan berbasis gender di Yogyakarta.

Peserta bisa menemukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan kasus kekerasan berbasis gender dengan pengetahuan tersebut.

2.METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan *asssesment* dengan komunitas Sigrak Yogyakarta untuk penentuan waktu, tempat dan materi yang disampaikan. Dengan harapan, mitra sasaran

dapat memahami target sasaran dari tim pengabdi. Rangkaian pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sasaran Pelaksanaan Kegiatan, pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan relawan Sigrak Yogyakarta
2. Teknik penyampaian materi dengan diskusi mendalam

Proses diskusi :

Materi	Teknik	Narasumber
Memahami pola relasi kuasa sebagai sumber kekerasan terhadap perempuan.	Ceramah.	Dwi Astuti, S.Sos, M.Si
Menentukan strategi yang tepat dalam mendekati masalah kekerasan perempuan berbasis gender. .	Diskusi	Dwi Astuti, S.Sos, M.Si dan Relawan SIGRAK.
Merencanakan strategi untuk menyadari, mengedukasi dan menangani kekerasan berbasis gender.	Diskusi.	Dwi Astuti, S.Sos, M.Si dan Relawan SIGRAK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, masih terjadi di masyarakat, tidak terkecuali di Yogyakarta. Banyak dan beragam juga jenis kekerasan yang terjadi, mulai dari kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, penelantaran bahkan kekerasan seksual. Relawan SIGRAK merupakan komunitas sukarelawan yang menjadi ujung tombak penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan di Kota Yogyakarta. Organisasi SIGRAK ini berada dalam koordinasi dengan UPT PPA Kota

Yogyakarta. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi keberadaan ideologi patriarki sebagai akar persoalan kekerasan terhadap perempuan serta untuk memberikan rekomendasi penanganan dan upaya preventif terhadap terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan.

Dalam forum disampaikan bahwa ketika membicarakan relasi kuasa maka tidak lepas dari proses politik, atau lebih sederhananya proses negosiasi antara peran-peran dalam dunia sosial tersebut, dalam hal ini peran-peran yang muncul dalam relasi kuasa yang mendasari kekerasan terhadap perempuan. Pierre Bourdieu menuturkan tentang proses pembentukan pengetahuan dalam relasi laki-laki dan perempuan, yang di dalamnya juga berjalan proses politik atau negosiasi antar pihak/aktor. Ketika berbicara tentang politik, maka melihat masalah ini, tidak tepat bila digunakan pendekatan politik global, namun akan lebih tepat ketika berbicara tentang proses politik di tingkat lokal. Bahkan lebih khusus lagi politik lokal dalam suatu budaya, dalam hal ini budaya patriarki. Proses politik seperti apa yang bekerja dalam membentuk relasi kuasa dalam politik budaya patriarki. Dalam melihat proses politik dalam budaya ini, dijelaskan lugas melalui teori politik budaya lokal dari Benedict Anderson. Dalam bukunya *Language and Power : Exploring Political Cultures In Indonesia*, dijelaskan bahwa dalam masyarakat berlangsung proses negosiasi terus menerus terkait apakah tradisi ini layak dilakukan atau tidak, dan masing-masing pihak berupaya untuk memenangkan argumentasinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh politik yang didalamnya ada proses *influence, persuasion, coercion, force and authority*. Korban memang takut untuk melawan atau tidak bisa menolak persuasi. Namun politik yang bekerja dalam tradisi bersifat kultural, yaitu berdasarkan pada faktor-faktor kewibawaan, senioritas, strata/posisi dalam masyarakat, karakter, *self-esteem*.



Gambar : Proses Diskusi bersama relawan SIGRAK, di LPPM Universitas Widya Mataram.

Dalam diskusi dengan peserta yang secara langsung berhubungan dengan korban kekerasan, ditemukan bahwa kebanyakan dalam proses kekerasan yang terbentuk, erat kaitannya dengan relasi kuasa dalam masyarakat, yang dipayungi oleh tradisi patriarki. Dari hasil diskusi ini dirasa perlu untuk memahami dan mengenali konstruksi dan proses yang bekerja di balik terbentuknya berbagai kekerasan terhadap perempuan berbasis gender di dalamnya adalah relasi kuasa. Dalam diskusi teridentifikasi kekuasaan tersebut terkait terutama dengan kekuasaan ekonomi, selanjutnya kekuasaan sosial dan kekuasaan budaya. Kekuasaan ekonomi terkait dengan pencari nafkah atau pemegang wewenang pendapatan dalam keluarga. Kekuasaan ekonomi ini menjadi sebab relasi tidak setara dan berpotensi menimbulkan kekerasan dan tidak hanya itu, kekuasaan ekonomi juga menyulitkan perempuan untuk menghindari ketika menjadi korban kekerasan.

Sedangkan kekuasaan sosial terkait dengan sulitnya perempuan memiliki akses interaksi sosial yang bisa memberikan pertolongan dan jaminan sosial, hidupnya tidak tertutup sehingga tidak mudah menjadi korban kekerasan dan memiliki pengaman sosial ketika menjadi korban kekerasan. Sementara kekuasaan budaya, berkaitan erat

dengan bagaimana tradisi atau budaya menterjemahkan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa untuk mengatur. Tradisi ini dari awal cenderung membuat laki-laki dianggap biasa melakukan kekerasan terhadap perempuan sebagai terjemahan dari tradisi. Perempuan terbiasa menerima tradisi itu sebagai hal yang sudah semestinya.

Dalam diskusi terungkap bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah rendahnya tingkat pendidikan yang terkadang juga berhubungan dengan aspek ekonomi. Walaupun diakui bahwa beberapa kasus kekerasan terjadi karena cara berpikir yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah atau di bawah laki-laki. Ideologi patriarki tidak pernah terdeteksi sebagai penyebab langsung terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan, namun ada juga kemungkinan bahwa masyarakat sudah menjadikan ideologi patriarki ini sebagai hal yang biasa, sehingga dianggap hal yang wajar, bukan sebagai masalah. Ideologi patriarki tidak pernah dianggap sebagai penyebab langsung terjadinya kekerasan terhadap perempuan, namun bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali. Contohnya saja relasi suami-istri yang menempatkan perempuan lebih lemah dan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, berada di bawah wewenang dan perintah laki-laki. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan korban kekerasan juga berakar dari ideologi patriarki yang tidak memberikan akses pendidikan kepada perempuan seperti terhadap laki-laki. Keterbatasan kesempatan ekonomi pada perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki juga dipengaruhi oleh patriarki yang menempatkan peran publik pada laki-laki dan peran domestik pada perempuan.

Selama ini penanganan terhadap kasus kekerasan terutama bertujuan untuk melakukan penanganan kasus. Namun diakui perlu juga menyentuh ranah kesadaran tentang relasi gender laki-laki dan perempuan

atau ranah ideologi patriarki. Karena lagi-lagi diakui bahwa edukasi memiliki peran penting dalam menangani dan menghindarkan kekerasan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya adalah edukasi terkait kesetaraan relasi gender Profil Satgas SIGRAK.

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak atau disingkat dengan UPT PPA. UPT ini dibentuk di setiap kegiatan yang ada di Indonesia. Termasuk di Kota Yogyakarta. Dalam menjalankan fungsinya UPT PPA tidak bekerja sendiri, namun bermitra dengan banyak pihak, mulai dari hulu sampai hilir terkait kasus-kasus kekerasan kepada perempuan. Terutama yang paling dominan adalah penegak hukum dan psikolog. Untuk bisa menjangkau persoalan kekerasan perempuan sampai di tengah-tengah masyarakat UPT PPA juga melibatkan sukarelawan yang tinggal di tengah-tengah masyarakat. Tugas dari sukarelawan adalah untuk mengidentifikasi dan melaporkan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di sekitar rumah tinggal mereka.

4. PENUTUP

Program PKM berjudul Diskusi Bersama Satgas SIGRAK Kota Yogyakarta tentang “Relasi Kuasa dalam Kekerasan Berbasis Gender” dapat dilaksanakan dengan lancar. Hasil diskusi menunjukkan belum semua relawan kasus kekerasan terhadap perempuan memahami dan menyadari adanya ideologi patriarki dan relasi kuasa terkait munculnya kasus kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian cukup mudah bagi relawan untuk memahami ketika setelah mereka aktif dalam diskusi. Namun sangat sulit bagi masyarakat untuk mengakui keberadaan relasi tersebut. Masyarakat merasa akan membongkar dan mengganggu sesuatu yang sudah dijaga lama, yaitu relasi laki-laki dan perempuan yang patriarkis dalam budaya Jawa. Karena tertanam sangat kuat maka menyadari dan

mengkritisi relasi ini, merupakan tindakan yang sangat dihindari.

Penyebab langsung terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah rendahnya tingkat ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan pada hampir semua kasus. Namun dalam proses terjadinya kekerasan diakui karena relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Terutama tidak seimbang dalam aspek ekonomi. Satu temuan juga dalam diskusi adalah adanya ketidakseimbangan dalam penguasaan relasi sosial dan juga penguasaan dalam relasi budaya. Secara kultural laki-laki jelas telah diuntungkan dari budaya patriarki. Sementara itu relasi sosial perempuan lebih rendah dikarenakan peran perempuan lebih pada ranah domestik.

Dengan konteks kasus kekerasan yang seperti itu, maka diperlukan juga penanganan secara khusus juga menyentuh sisi edukasi. Edukasi sebagai upaya preventif untuk mengurangi jumlah korban kekerasan namun juga edukasi yang dilakukan dalam proses mediasi, sehingga kejadian kekerasan tidak terulang kembali. Penguatan akses material/ekonomi, akses sosial dan akses budaya juga perlu dilakukan untuk bisa memberikan pemberdayaan kepada perempuan jika memang harus mengambil jalan tegas kepada laki-laki untuk menghindarkan tindakan kekerasan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan diskusi ini berjalan dengan lancar atas kerja bersama antara Dosen Universitas Widya Mataram, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Mataram, UPT PPA Kota Yogyakarta dan Kelompok Relawan SIGRAK wilayah Kota Yogyakarta.

6. DAFTAR PUSTAKA:

- Berger P and Luckman T, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, LP3ES, 2002.
Foucault, M, *Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writing 1972-1977*, Pantheon Books, New York, 1980.
Bourdieu, P, *Masculine Domination*, 1996.